

**PERSEPSI REMAJA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* SEBAGAI  
BENTUK PELECEHAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN  
KOTA TEBING TINGGI  
(Studi Pada Remaja Usia 15-25 Tahun di Kota Tebing Tinggi  
Kabupaten Empat Lawang)**

(Skripsi)

Oleh

**Ryan Seftian Syah**

NPM 1816031007



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **PERSEPSI REMAJA TERHADAP AKTIVITAS CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN KOTA TEBING TINGGI**

**(Studi Pada Remaja Usia 15-25 Tahun Di Kota Tebing Tinggi  
Kabupaten Empat Lawang)**

**By**

**RYAN SEFTIAN SYAH**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas catcalling yang tanpa sadar sering terjadi di lingkungan Kota Tebing Tinggi. Aktivitas catcalling ini juga menimbulkan berbagai persepsi dari para remaja karena tidak semua mereka sepakat bahwa catcalling adalah pelecehan, demikian pula tidak sedikit yang menganggapnya sebagai perilaku kurang ajar. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi remaja putra dan remaja putri terhadap aktivitas catcalling yang terjadi di lingkungan kota Tebing Tinggi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kota Tebing Tinggi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah Teori S-O-R (Stimulus, Organisme, Respon) dan aspek persepsi kognitif, afektif, dan konatif. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, kedua nya bisa menjadi korban maupun pelaku dari tindakan catcalling ini. Respon yang diberikan dari tindakan catcalling juga bermacam-macam, ada yang memberikan respon dengan cara marah dan langsung mendatangi pelaku, ada yang meresponnya dengan biasa saja dan ada pula yang merasa senang ketika mendapatkan perlakuan catcalling.

**Kata Kunci :** Catcalling, Persepsi, S-O-R

## **ABSTRACT**

### **Adolescent Perceptions Of Catcalling Activities As A Form Of Verbal Harassment In Tebing Tinggi City (Study on Adolescents Aged 15-25 Years in the City of Tebing Tinggi, Empat Lawang Regency)**

**By  
RYAN SEFTIAN SYAH**

*This research is motivated by catcalling activities which unknowingly often occur in the Tebing Tinggi City environment. This catcalling activity also raises various perceptions from adolescents because not all of them agree that catcalling is harassment, as well as not a few who perceive it as insolent behavior. The purpose of this research is to determine the perceptions of young men and young women towards catcalling activities that occur in High Cliff city environment. This research was conducted in the City of Tebing Tinggi using a qualitative descriptive method. The theory used is S-O-R Theory (Stimulus, Organism, Response) and aspects of cognitive, affective, and conative perception. Data collection in this study was conducted by conducting interviews and observations. The results of this study indicate that both men and women can become victims or perpetrators of catcalling. The responses given from catcalling also varied, some responded by getting angry and went straight to the perpetrator, some responded normally and some were happy when they got catcalling.*

**Keywords :** *Catcalling, Perception, S-O-R*

**PERSEPSI REMAJA TERHADAP AKTIVITAS *CATCALLING* SEBAGAI  
BENTUK PELECEHAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN  
KOTA TEBING TINGGI  
(Studi Pada Remaja Usia 15-25 Tahun di Kota Tebing Tinggi  
Kabupaten Empat Lawang)**

Oleh

**Ryan Seftian Syah**

NPM 1816031007

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **PERSEPSI REMAJA TERHADAP AKTIVITAS  
CATCALLING SEBAGAI BENTUK  
PELECAHAN SECARA VERBAL DI  
LINGKUNGAN KOTA TEBING TINGGI  
(Studi Pada Remaja Usia 15 – 25 Tahun Di Kota  
Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang)**

Nama Mahasiswa : **Ryan Seftian Syah**

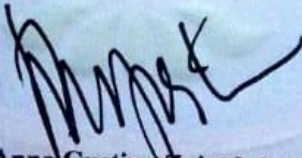
Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031007**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

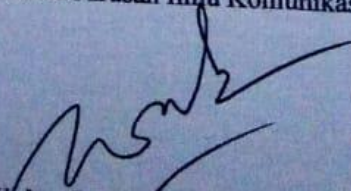
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Anna Gustina Linal, S.Sos., M.Si.**  
**NIP 197608212000032001**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

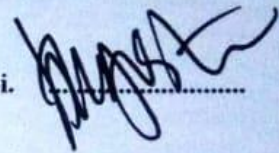
  
**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
**NIP. 198007282005012001**



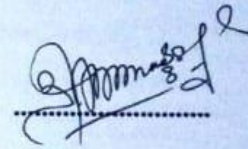
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



Penguji : **Bangun Suharti, S.Sos., M.IP.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Skripsi: **22 Juni 2023**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ryan Seftian Syah  
NPM : 1816031007  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Jl.Pisang no 4, Gedong Air, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung  
No. Handphone : 082278307383

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Persepsi Remaja Terhadap Aktivitas Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal Di Lingkungan Kota Tebing Tinggi (Studi Pada Remaja Usi 15-25 Tahun Di Kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Juni 2023  
Yang membuat pernyataan,



Ryan Seftian Syah  
NPM 1816031007

## RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh seorang pria bernama Ryan Seftian Syah yang dilahirkan di Sukabumi, Kota Bandar Lampung pada 13 September 1999, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Merupakan buah hati dari pasangan Bapak Slamet Ryadi dan Ibu Rita RisniTiarti.

Sejauh ini penulis telah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Pertiwi pada Tahun 2006, Sekolah Dasar Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang pada Tahun 2015 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2018. Kemudian penulis tercatat sebagai mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2018.

Sempat bercita-cita menjadi seorang seniman, walau kemudian baru sadar jika penulis sudah terdaftar sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan organisasi yaitu menjadi anggota bidang Public Relation di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. Kemudian melangsungkan praktek kerja lapangan (PKL) di Media Cetak Harian Empat Lawang. Angan-angan semasa kecil penulis pun lambat laun semakin memudar. Menjadi seorang entertainer dan aktif mengelola akun sosial media pribadi serta memiliki segudang bisnis menjadikan sebuah mimpi baru yang harus penulis kejadikemudian hari.



## **MOTTO**

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

(Q.s Al-Mulk: 15)

“Jalan lah sesuai pilhan jalanmu, apapun itu resikonya, kamu sudah berani mengambil langkah. Maka lanjutkanlah”.

“Nikmatilah Hari ini, Esok, dan Seterusnya apapun keadaan yang kamu alami. Percayalah itu semua pembelajaran hidup yang harus kita syukuri”.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati serta setiap perjuangan dan jerih payah yang ada, aku persembahkan sebuah karya ini kepada: Diri saya sendiri, Terimakasih sudah mau berjuang, dan tidak menyerah walaupun tak sedikit rintangan yang harus dilalui. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung langkah saya, kakak perempuan dan adik saya serta keluarga saya.

Terimakasih kepada seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, mengajarkan hal yang baru serta memberikan dorongan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk yang selalu bertanya:

“Kapan sidang? Kapan skripsimu kelar?”.

Terlambat lulus atau tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai? Percayalah setiap orang memiliki ujian dan hambatan tersendiri.

Almamaterku Tercinta  
Tempat Aku Menimba Ilmu  
Universitas Lampung  
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

## SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat pertolongan dan kemudahan-Nya penelitian dengan judul **PERSEPSI REMAJA TERHADAP AKTIVITAS CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN KOTA TEBING TINGGI (Studi Pada Remaja usia 15-25 Tahun di Kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang)** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, pertolongan, kesehatan serta petunjuk yang selalu Engkau berikan.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing penelitian skripsi yang penulis lakukan. Terimakasih karena telah membimbing peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas kesabaran ibu dalam mengedukasi peneliti mengenai penelitian ini.
6. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP., selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terimakasih atas bantuan, edukasi, kritik dan saran yang telah ibu berikan kepada saya selama melaksanakan penelitian ini.
7. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik bagi peneliti selama menjalani masa perkuliahannya di jurusan Ilmu Komunikasi.



8. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya staff Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Untuk diri sendiri, terimakasih sudah mau berjuang untuk menyelesaikan penelitian ini, terimakasih karena tidak menyerah walaupun harus banyak keringat dan air mata yang mengalir. Terimakasih untuk terus mencoba melakukan hal terbaik demi masa depan yang cerah.
10. Kedua orang tua, kakak perempuan dan adik perempuan : Ibu, Ayah, Mba Dessy dan Adek Jingga yang selalu memberi dukungan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan. Terima kasih telah sabar mendidikku dan sabar menungguku menyelesaikan penelitian ini tanpa memaksa. Terimakasih juga sudah membimbing dan tak hentinya mendoakan penulis selama ini. Terimakasih untuk ibu, ayah, mba, dan adek yang selalu sabar dan tidak lelah untuk membantuku menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan penulis: Rilla, afizah, jantika, titik, gece, kafitan, izza, habiba serta pokjar squad yang lain telah menemani, mendukung dan membantu disaat penulis bingung, dan selalu menyemangati penulis hingga penelitian ini selesai.
12. Untuk mas Redy staff jurusan Ilmu Komunikasi, terimakasih karena sudah sabar dan sangat membantu penulis untuk mengurus berkas-berkas.
13. Ilmu Komunikasi angkatan 2018, terimakasih karena kalian masa-masa kuliah penulis menjadi lebih berwarna, menjadi banyak kenangan yang akan penulis rindukan dikemudian hari. Semoga kita semua akan sukses.

Bandar Lampung, 18 Juni 2023

Penulis,

Ryan Seftian Syah

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Kerangka Pemikiran.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Uraian Teoritis .....	12
2.2.1 Persepsi.....	13
2.2.2 <i>Catcalling</i> .....	19
2.2.3 Teori SOR.....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	25
3.2. Lokasi Penelitian.....	26
3.3. Fokus Penelitian.....	26
3.4. Penentuan Informan .....	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6. Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	32

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil Penelitian .....	33
4.1.1. Deskripsi Informan Penelitian .....	33
4.2. Hasil Wawancara .....	36
4.2.1. Penyampaian Seberapa Kenal Informan terhadap perilaku <i>Catcalling</i> yang Terjadi di Sekitaran Kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang .....	36
4.2.2. Penyampaian tentang Tanggapan Lingkungan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Mengenai Isu <i>Catcalling</i> .....	44
4.3. Pembahasan .....	45
4.3.1. Bentuk bentuk <i>Catcalling</i> .....	47
4.3.2. Fenomenologi <i>Catcalling</i> .....	48
4.3.3. Persepsi remaja terhadap <i>Catcalling</i> yang dilihat dari sudut pandang Kognitif, Afektif dan Konatif serta Hubungan <i>Catcalling</i> dengan Teori S-O-R .....	50

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	57
5.2 Saran .....	58

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir .....	7
Gambar 2. Tahapan Persepsi.....	18
Gambar 3. Teori S-O-R.....	24

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	11
-------------------------------------	----

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu cara yang sering digunakan manusia untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya, baik komunikasi secara verbal maupun secara nonverbal. Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting digunakan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial yang biasanya dilakukan secara langsung (*face to face*) antara komunikator dan komunikan. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, tak jarang pula seseorang menggunakan komunikasi untuk menarik lawan jenisnya. Komunikasi menjadi sesuatu yang penting ketika seseorang ingin memulai suatu hubungan. Dalam hal ini, keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan lawan jenis terkadang dilakukan dengan cara yang tidak semestinya dan bahkan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Cara yang sering kali membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika menerima pesan dari orang lain adalah seperti dengan cara bersiul, menggoda dan berkomentar dengan menggunakan kata-kata yang bersifat seksual. Ketika seseorang merasa tidak nyaman terhadap komunikasi verbal bertendensi seksual yang dilakukan oleh orang lain dan menganggap bahwa hal tersebut tidak pantas untuk dilakukan, maka perbuatan tersebut dapat termasuk kedalam pelecehan seksual secara verbal. Menurut Hidayat dan Setyanto (2019:485) bahwa pelecehan seksual dalam bentuk verbal ini sering disebut dengan istilah *Catcalling*.

Chhun (2011) mengidentifikasi *Catcalling* sebagai: penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadiannya terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan



perhentian bus. Menurut Oxford Dictionary, *Catcalling* didefinisikan sebagai siulan, panggilan dan komentar yang bersifat seksual dari seorang laki-laki kepada perempuan yang lewat dihadapannya (Glitzmedia . 2018). Yang mana pelaku bersikap seperti menggoda menggunakan ungkapan-ungkapan penuh hasrat ataupun mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno, bersiul dan bermain mata hingga mengajak melakukan hubungan seks dengan iming-iming bayaran mahal yang membuat korban merasa malu, tersinggung, marah, tidak percaya diri dan membenci hal tersebut.

Menurut hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik dengan persentase sebanyak 64 persen dari 38.766 perempuan, 11 persen dari 23.403 laki-laki, dan 69 persen dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Kebanyakan dari korban mengaku bahwa mereka pernah mengalami pelecehan yang diterima secara verbal, yaitu komentar atas tubuh sebanyak 60 persen, fisik seperti disentuh sebanyak 24 persen dan visual seperti main mata sebanyak 15 persen. (Sumber: Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik). Walaupun hasil survei tersebut sudah terbit, namun masih banyak masyarakat yang belum aware mengenai isu ini. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang dibentuk oleh patriarki sehingga menimbulkan makna ganda yaitu *Catcalling* sebagai candaan dan *Catcalling* sebagai pelecehan seksual.

Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ternyata tidak hanya perempuan sebagai kelompok yang rentan terkena pelecehan seksual verbal, melainkan laki-laki juga bisa menjadi korban nya. Dalam hal ini, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi menjadi pelaku dari tindakan *Catcalling*. Pelaku dari pelecehan seksual secara verbal ini juga bukanlah mereka yang berasal dari kategori ekonomi rendah atau menengah apalagi kurang dan tidak memiliki pendidikan sama sekali, tetapi pelakunya meliputi semua tingkatan atau golongan sosial dari yang terendah hingga tertinggi (Sumera, 2013:40).

Upaya untuk mengurangi tindakan tersebut atau menghukum *catcaller* masih dikatakan minim, mengingat belum adanya hukum atau aturan yang spesifik

untuk menjadi dasar dari tindakan ini. Hukum yang mengatur tindakan pelecehan seksual secara verbal ini diperlukan, mengingat akan banyak dampak dari *Catcalling* bagi wanita diantaranya adalah korban terus meningkat, kesehatan mental terganggu, dan rasa takut terhadap lingkungan sosial. Tindakan *Catcalling* yang menjadi masalah sosial dunia saat ini, hal yang mengkhawatirkan adalah masyarakat menganggap bahwa ini menjadi kebiasaan sosial. Apabila sudah menjadi kebiasaan sosial, wanita yang menjadi korban tidak berani bicara dan pelaku akan menganggap ini menjadi hal yang biasa sehingga akan ada ketimpangan gender di lingkungan sosial (Tanata, 2018). Hal ini tentu membuat wanita merasa tidak nyaman dengan lingkungannya karena harus diperhatikan oleh orang asing yang tidak dikenal sebelumnya. Rasa tidak nyaman ini kemudian membuat wanita cenderung menjauhi tempat-tempat tertentu ataupun bepergian sendiri jika malam hari (Hickman dan Muehlenhard, 1997). Sudah banyak media massa baik media sosial maupun media cetak memberitakan bahayanya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan, seperti salah satu akun media sosial instagram *Dearcatcallers.id* (@dearcallers.id) yang mana pada akun media sosial tersebut ia membagikan berbagai macam contoh kasus pelecehan seksual terutama *Catcalling* yang sering dialami wanita dengan berbagai jenis perlakuan, namun tetap saja banyak pula masyarakat kita yang masih tidak sepenuhnya mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya mereka bisa saja menjadi korban bahkan telah menjadi korban pelecehan seksual. Sebagian diantaranya menganggap bahwa kasus pelecehan seksual ini sebagai aib pribadi sehingga tidak perlu diekspose karena akan membuatnya merasa malu.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh YouGov, Jakarta merupakan salah satu dari 5 kota dengan tingkat kekerasan seksual verbal yang paling tinggi. Meski begitu, hanya 268 pelaporan kasus pelecehan di jalan yang masuk ke Komnas perempuan. Angka ini tentu mengejutkan mengingat komunitas Hollaback yang memerangi pelecehan seksual di Jakarta saja justru mendapatkan lebih dari 200 laporan pelecehan dalam satu tahun (Romlah sundari, 2018). Thomson Reuters Foundation (2014) di Indonesia, kasus

*Catcalling* hampir setiap saat dirasakan oleh para pengguna tempat umum seperti transportasi publik, jalan raya, lingkungan kampus ataupun lingkungan kerja. Terutama untuk transportasi umum, pada tahun 2014 Jakarta ditempatkan sebagai urutan ke 5 yang memiliki transportasi umum paling berbahaya dari 15 kota besar di dunia.

Tak luput juga tindakan ini dirasakan oleh salah satu remaja yang tinggal di Kota Tebing Tinggi kabupaten Empat Lawang, dimana mereka merasa pakaian yang dikenakan adalah pakaian yang sopan dan tidak terkesan menggoda lawan jenis, namun tetap saja ia mendapatkan perlakuan *Catcalling*, terlebih lagi yang melakukannya adalah temannya sendiri. Hal lain yang dirasakan ketika mereka sedang berjalan sendirian dan melewati beberapa kelompok pria, ia mendapatkan komentar yang bertendensi seksual. Komentar tersebut merujuk kepada bentuk tubuh yang dimilikinya. Dimana salah satu perempuan berkomentar bahwa bentuk tubuh yang dimilikinya sangat menggoda. Hal ini sangat membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Komentar-komentar diatas terdengar tidak berbahaya seperti kekerasan nonverbal (menyentuh dan meraba) namun nyatanya hal ini tetap sama berbahayanya. Dilansir dari [cnn.com](http://cnn.com), menurut survei yang dilakukan di New Jersey, Amerika Serikat bahwa tindakan *Catcalling* menyebabkan korbannya tanpa sadar melakukan penilaian terhadap diri sendiri seperti layaknya menilai suatu benda (*self-objectification*). Objektifikasi ini terjadi ketika seseorang terus memperhatikan penampilannya dan berusaha keras untuk mengubah diri mereka sendiri untuk selalu tampil sempurna (Hermawan dan Hamzah, 2017:169). Jika hal ini terus terjadi, maka akan mengganggu kepercayaan diri seseorang. Dalam Penelitian Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto mahasiswa Universitas Tarumanagara, (2019) membuktikan pemahaman mengenai *Catcalling* di masyarakat masih sangat rendah karena adanya pewajaran. Masih adanya anggapan bahwa *Catcalling* adalah hal yang biasa atau merupakan bentuk dari candaan dan pujian menyebabkan hal ini terus terjadi berulang-ulang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “**Persepsi Remaja Terhadap Aktivitas *Catcalling* Di Lingkungan Kota Tebing Tinggi**”. Peneliti menganggap bahwa sangat penting bagi remaja-remaja di kota Tebing Tinggi untuk memahami secara mendalam mengenai *Catcalling*, khususnya terhadap persepsi dan pandangan mengenai hal tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Remaja terhadap Aktivitas *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal di lingkungan Kota Tebing Tinggi”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Remaja terhadap Aktivitas *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Secara Verbal di lingkungan Kota Tebing Tinggi

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1) Secara Teoritis**

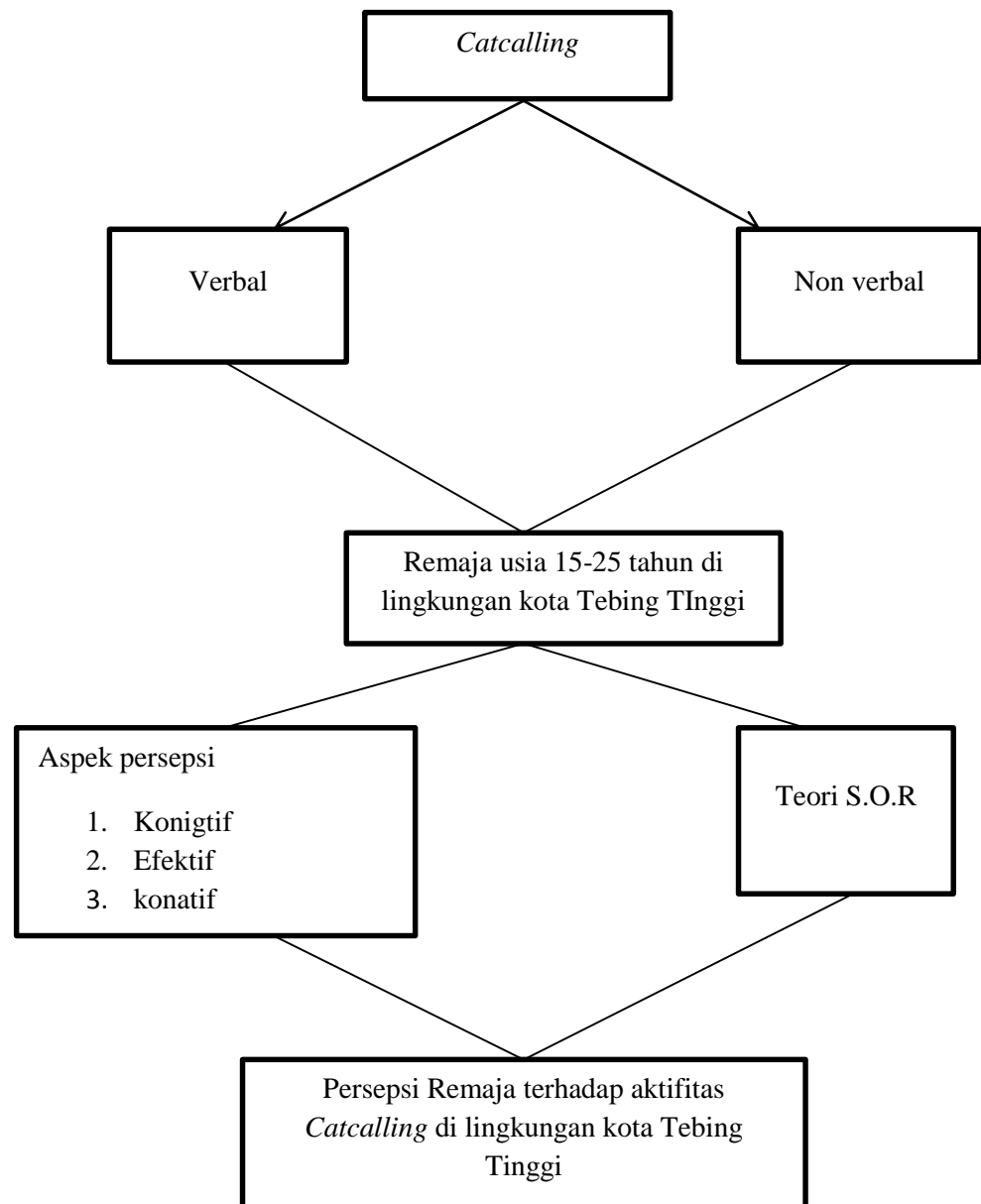
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan informasi dalam bidang ilmiah terutama untuk kajian penelitian komunikasi.

## 2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pelecehan seksual verbal (*Catcalling*) dan dijadikan bahan untuk rujukan selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sejenis serta bahan rujukan untuk membuat hukum terkait tindakan *Catcalling* yang terjadi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini adalah sebagai bentuk pemenuhan syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan topik penelitian yang diteliti, maka diperlukan kerangka pemikiran untuk menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa *Catcalling* yang merupakan hasil dari stimulus dapat mempengaruhi persepsi seseorang untuk melihat persepsi yang ditimbulkan dari aktivitas *Catcalling* ini, penulis menggunakan teori S-O-R, yang mana dalam kajian teori ini menunjukkan bahwa respon akan diberikan oleh seseorang ketika ia sebelumnya memberikan perhatian terhadap suatu stimulus. Respon yang diberikan juga bisa bersifat positif ataupun negatif. Dalam teori S-O-R juga tidak hanya terdapat komponen stimulus dan respon saja, melainkan komponen organisme. Organisme merupakan komunikan yang menerima stimulus. Sebelum memberikan respon terhadap stimulus yang diterimanya, komunikan akan berusaha menafsirkan atau mengolah stimulus tersebut. Stimulus yang komunikan terima bisa dalam bentuk komentar maupun simbol-simbol tertentu yang mana didalamnya terdapat sebuah makna khusus yang ingin disampaikan.



**Gambar 1, Bagan Kerangka Pikir**  
(Sumber : Diolah Peneliti, 2022)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan usaha peneliti untuk mencari perbandingan yang selanjutnya ditemukannya inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya dan di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, Penelitian terdahulu pertama yang penulis jadikan sebagai referensi adalah penelitian oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto mahasiswa Universitas Tarumanagara pada tahun 2019 dengan judul “Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada informan yang mempunyai kaitan erat terhadap penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para perempuan di kota jakarta memaknai fenomena *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal berdasarkan pengalaman yang didapatkan.

Hasil dari penelitian ini bahwa pemahaman mengenai *Catcalling* di masyarakat masih sangat rendah karena adanya pewajaran. Masih adanya



anggapan bahwa *Catcalling* adalah hal yang biasa atau merupakan bentuk dari candaan dan pujian menyebabkan hal ini terus terjadi berulang-ulang.

Terdapat persamaan di antara skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan objek dari penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu Perempuan di Jakarta dan objek nya adalah fenomena *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal sedangkan penelitian yang akan dilakukan, subjek yang digunakan adalah persepsi remaja di kota Tebing Tinggi dan objek nya adalah aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kota Tebing Tinggi.

Kedua, Penelitian selanjutnya yang penulis gunakan sebagai referensi adalah penelitian oleh Pratiwi Tri Susantii, mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 dengan judul “Praktik *Catcalling* DI Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulul Jombang”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif (field research) dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan atau narasumber yang erat kaitannya dengan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik atau penerapan yang terjadi terhadap adanya *Catcalling* di sekitaran lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulul Jombang.

Hasil dari penelitian ini ialah praktik *Catcalling* membuat korban merasa tidak nyaman dan bila fenomena ini semakin marak terjadi maka dapat mengakibatkan posisi perempuan semakin direndahkan sehingga hal ini juga dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi korban seperti kurang percaya diri dan insecure terhadap dirinya. Dan memang praktik *Catcalling* ini sudah wajar terjadi dan membuat perbuatan menyimpang ini menggiring orang lain menganggap semua santri melakukannya padahal hanya beberapa oknum saja.

Persamaan di antara skripsi terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Tri Susanti dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu objek pada penelitian ini berbeda. Pada penelitian Pratiwi ini objek penelitiannya adalah di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulul Jombang sedang Peneliti berada di lingkungan kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Ketiga, penelitian yang penulis gunakan sebagai referensi adalah penelitian oleh Putra Anugrah Pramana, mahasiswa Universitas Medan Area pada tahun 2016 dengan judul “Persepsi Mahasiswa terhadap Tindakan Cyberbullying pada Gambar Meme di Media Sosial”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area terhadap cyberbullying pada gambar meme di Media Sosial. Hasil penelitian ini bahwa persepsi mahasiswa terhadap cyberbullying pada gambar meme merupakan sebuah tindakan yang sangat memalukan dan dapat merusak nama baik sebuah media, maupun lembaga, dan ada yang menganggap gambar tersebut dapat menghibur dan memberikan informasi.

Persamaan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi terhadap suatu fenomena yang terjadi yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putra Anugrah Pramana dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek pada penelitian ini berbeda. Pada penelitian Putra ini objek penelitiannya adalah persepsi terhadap tindakan cyberbullying pada gambar meme di sosial media sedangkan untuk penelitian yang akan penulis lakukan objeknya lebih kepada persepsi yang dikomunikasikan dari aktivitas *Catcalling* yang ada di lingkungan kota Tebing Tinggi, dan juga metode penelitiannya berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu.**

1	Penulis	Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto mahasiswa Universitas Tarumanagara, 2019
	Judul	Fenomena <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta
	Metode dan tipe penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metode penelitiannya
	Hasil dan Pembahasan	Hasil dari penelitian ini bahwa pemahaman mengenai <i>Catcalling</i> di masyarakat masih sangat rendah karena adanya pewajaran. Masih adanya anggapan bahwa <i>Catcalling</i> adalah hal yang biasa atau merupakan bentuk dari candaan dan pujian menyebabkan hal ini terus terjadi berulang-ulang.
	Perbandingan	Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek dan objek dari penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitian ini subjek yang digunakan yaitu Perempuan di Jakarta dan objek nya adalah fenomena <i>Catcalling</i> sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal sedangkan penelitian yang akan dilakukan, subjek yang digunakan adalah persepsi remaja di kota Tebing Tinggi dan objek nya adalah aktivitas <i>Catcalling</i> di Lingkungan Kota Tebing Tinggi.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi dan penjelasan bagi peneliti mengenai fenomena <i>Catcalling</i>
2	Penulis	Pratiwi Tri Susantii, mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022
	Judul	Praktik <i>Catcalling</i> DI Sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulul Jombang
	Metode dan tipe penelitian	”Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif (field research)
	Hasil dan Pembahasan	Hasil dari penelitian ini ialah praktik <i>Catcalling</i> membuat korban merasa tidak nyaman dan bila fenomena ini semakin marak terjadi maka dapat mengakibatkan posisi perempuan semakin direndahkan sehingga hal ini juga dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi korban seperti kurang percaya diri dan insecure terhadap dirinya. Dan memang praktik <i>Catcalling</i> ini sudah wajar terjadi dan membuat perbuatan menyimpang ini menggiring orang lain menganggap semua santri melakukannya padahal hanya beberapa oknum saja.
	Perbedaan	Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Tri Susanti dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu objek pada penelitian ini berbeda.

		Pada penelitian Pratiwi ini objek penelitiannya adalah di sekitar Pondok Pesantren Bahrul Ulul Jombang sedang Peneliti berada di lingkungan kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi dan penjelasan bagi peneliti mengenai fenomena <i>Catcalling</i>
3	Penulis	Putra Anugrah Pramana, mahasiswa Universitas Medan Area, 2016
	Judul	Persepsi Mahasiswa terhadap Tindakan Cyberbullying pada Gambar Meme di Media Sosial
	Metode dan tipe penelitian	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
	Hasil dan Pembahasan	Hasil penelitian ini bahwa persepsi mahasiswa terhadap cyberbullying pada gambar meme merupakan sebuah tindakan yang sangat memalukan dan dapat merusak nama baik seseorang media, maupun lembaga, dan ada yang menganggap gambar tersebut dapat menghibur dan memberikan informasi.
	Perbedaan	perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putra Anugrah Pramana dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah objek pada penelitian ini berbeda. Pada penelitian Putra ini objek penelitiannya adalah persepsi terhadap tindakan cyberbullying pada gambar meme di sosial media sedangkan untuk penelitian yang akan penulis lakukan objeknya lebih kepada persepsi yang dikomunikasikan dari aktivitas <i>Catcalling</i> yang ada di lingkungan kota Tebing Tinggi, dan juga metode penelitiannya berbeda. Peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi dan penjelasan bagi peneliti mengenai fenomena <i>Catcalling</i>

(Sumber : Diolah Peneliti : 2022)

## 2.2 Uraian Teoritis

Morissan (2013:2) menyatakan bahwa usaha untuk menjelaskan suatu peristiwa disebut teori dan merupakan ide atau gagasan tentang bagaimana sesuatu dapat terjadi. Deskripsi teoritis berfungsi sebagai dasar untuk mengidentifikasi teori yang relevan dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.

## 2.2.1 Persepsi

### 1. Pengertian Persepsi

Robert dan Paul dalam Mulyana (2015:179) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dalam diri seseorang untuk bisa memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan suatu stimulus (rangsangan) dari lingkungan sekitar dan proses itu juga yang akan mempengaruhi perilaku manusia. Pada setiap individu, persepsi dapat berbeda walaupun yang dilihat dan diamati adalah hal yang sama. Berbicara tentang persepsi maka berbicara mengenai bagaimana seseorang menafsirkan suatu rangsangan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Rakhmat (dalam Oktarina, dkk 2019) persepsi merupakan pengalaman dari seseorang tentang suatu objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang sebelumnya diperoleh dengan cara menyimpulkan suatu informasi serta menafsirkan pesan. Berbagai cara manusia dapat menyimpulkan suatu informasi dan menafsirkannya ialah dengan mengolah stimulus (rangsangan) yang sebelumnya diterima oleh alat indera dan selanjutnya diberi makna. Siregar(2013:13) juga mendefinisikan bahwa persepsi merupakan suatu proses dari hasil pengamatan lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan tentang suatu kejadian pada saat tertentu yang kemudian ditafsirkan dan diberi makna.

Menurut Slameto (2010:102) bahwa persepsi merupakan suatu proses yang saling berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dengan persepsi, manusia akan terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan-hubungan yang dilakukan manusia dengan lingkungannya yaitu melalui alat indera antara lain indera penglihat, peraba, perasa, pencium dan pendengar. Eysenck dalam Asrori (2011:215) mengatakan bahwa persepsi sebenarnya memerlukan suatu proses belajar dan pengalaman dari individu itu sendiri. Dari hasil melalui proses belajar dan interaksi individu akan memberikan suatu pengalaman bagi dirinya sendiri yang selanjutnya dapat membandingkan dengan keadaan yang akan di hadapi. Persepsi ini, dapat dikatakan sebagai proses

penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dan juga diartikan bahwa persepsi terbentuk berdasarkan hasil pemikiran dari situasi tertentu yang dialami oleh individu. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara bagaimana seseorang dapat menerima, memilih, dan menyeleksi terhadap suatu rangsangan dari lingkungan yang mereka peroleh melalui alat indera lalu menginterpretasikan serta diberi makna dari suatu objek yang diamati.

## **2. Proses Terjadinya Persepsi**

Adanya persepsi tidak lepas dengan adanya suatu proses. Menurut Siregar (2013:13) proses terbentuknya suatu persepsi akan dipengaruhi oleh adanya pengalaman, sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Pengalaman dan sosialisasi tersebut memberi gambaran terhadap bentuk suatu objek yang dilihat dan diamati sedangkan pengetahuan dan cakrawala memberi arti terhadap objek psikologis seseorang. persepsi dapat berlangsung saat individu bersedia menerima suatu stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungannya dan stimulus atau rangsangan itu kemudian diterima melalui alat indera dan diolah melalui proses berfikir oleh otak, untuk kemudian membentuk suatu pengertian dan pemahaman (Sarwoto dalam Alizamar dan Nasbahry 2016:15).

Menurut Mulyana (2015:181-182) persepsi terjadi melalui tahapan-tahapan :

### **a. Sensasi (penginderaan)**

Sensasi adalah tahap pertama dimana suatu pesan dikirimkan ke otak melalui bantuan alat indera yaitu penglihatan, penciuman, sentuhan, pengecap dan pendengaran. Reseptor inderawi tersebut sebagai penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Namun, kemampuan setiap manusia dalam melakukan penginderaan berbeda-beda. Hal ini dapat disebabkan karena faktor genetik.

b. Atensi

Atensi adalah tahap dimana suatu kejadian atau stimuli diberi perhatian oleh individu. Stimulus atau rangsangan menjadi hal penting yang dapat menarik perhatian seseorang. Sebelum individu merespon dan menafsirkan suatu kejadian, maka individu tersebut harus memperhatikan suatu kejadian dan rangsangan yang diterima.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses dimana seseorang bertambah pengetahuannya melalui rangsangan dan informasi yang diperoleh melalui indera. Pengetahuan yang telah diperoleh seseorang melalui persepsi bukan lah pengetahuan tentang objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan tentang bagaimana objek tersebut terlihat.



**Gambar 2. Tahapan Persepsi**  
(Sumber : Diolah Peneliti, 2022)

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang dilihatnya. Hal ini terjadi karena penafsiran seseorang akan berbeda-beda dan dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan serta pengetahuan individu terhadap stimulus yang diperoleh nya. Menurut Rakhmat (2012 : 54-60) faktor yang menentukan persepsi, yaitu :



a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional ini diperoleh dari kebutuhan individu serta pengalaman masa lalu yang pernah dialami. Faktor fungsional termasuk ke dalam faktor-faktor personal, yang mana faktor ini akan menentukan suatu persepsi. Namun bukan jenis atau bentuk stimulinya, tetapi karakteristik dari orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural diperoleh dari sifat stimulus fisik seseorang dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu. Artinya dalam memahami suatu peristiwa, individu tidak bisa melihat fakta-fakta secara terpisah tetapi harus melihatnya dalam hubungan keseluruhan, dalam konteksnya dan dalam lingkungannya serta dalam mafsalah yang dihadapinya.

Thoha dalam Alizamar dan Nasbahry (2016:93) bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal ada di dalam seseorang, seperti sikap, kebiasaan serta kemauan. Berbeda dengan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti rangsangan (stimulus) itu sendiri, baik itu sosial dan fisik.

Dengan demikian setelah individu mengetahui keadaan lingkungannya, maka semua stimulus yang diterimakan disimpan dalam ingatan. Selanjutnya individu tersebut akan menafsirkan tentang lingkungan yang dilihatnya atau dihadapinya. Jadi proses akhirnya yaitu individu-individu akan memilih dan memutuskan untuk memberikan feedback atau tidak.

#### 4. Macam- Macam Persepsi

Menurut Mulyana (2015:184) sebenarnya persepsi dalam diri manusia terbagi menjadi atas:

##### a. Persepsi terhadap Objek

Yaitu suatu proses menafsirkan objek-objek yang tidak bernyawa yang ada disekeliling kita. Dalam memberikan persepsi nya juga terkadang indera manusia melakukan kesalahan atau kekeliruan. Reseptor inderawi manusia tak jarang juga menipu, sehingga manusia menjadi ragu terhadap seberapa benar persepsi manusia itu dengan keadaan sebenarnya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap objek yaitu: latar belakang pengalaman, budaya, suasana psikologi, pengharapan, serta kondusif aktual panca indera (Mulyana, 2015: 184-190).

##### b. Persepsi terhadap Manusia (Persepsi Sosial)

Yaitu proses dalam menangkap arti dari objek sosial serta kejadian-kejadian yang dialami manusia di lingkungan sekitar. Setiap individu juga mempunyai gambaran yang berbeda-beda terhadap realitas disekelilingnya (Mulyana, 2015: 191).

Menurut Sarwono dalam Alizamar dan Nasbahry (2016:93) menjelaskan bahwa manusia mempunyai persepsi sosial yang sama dan juga berbeda-beda terhadap stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh sosial budaya di lingkungan manusia tersebut serta kepribadian dan motivasi individu. Mulyana (2015:191-207) mengatakan bahwa adapun beberapa prinsip-prinsip terkait persepsi sosial antara lain :

c. Persepsi berdasarkan pengalaman

Individu akan memberikan persepsi terhadap seseorang atau kejadian tertentu berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan objek dan kejadian yang sama.

d. Persepsi bersifat selektif

Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas terhadap suatu rangsangan. Atensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal seperti: faktor biologis (lapar dan haus), faktor fisiologis (gemuk, kurus, tinggi, pendek, sehat, sakit), faktor psikologis (kesedihan dan kemarahan), serta faktor sosial budaya (agama, gender, penghasilan, pekerjaan).

e. Persepsi bersifat dugaan Proses

persepsi bersifat dugaan akan memungkinkan manusia untuk memberi makna dan menafsirkan suatu objek secara lebih lengkap dan dari sudut pandang manapun. Dugaan ini diperlukansaat membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang kurang lengkap lewat penginderaan.

f. Persepsi bersifat evaluatif

Evaluatif artinya persepsi yang bersifat subjektif. Menggunakan kata-kata dari Andrea L Rich dalam Mulyana (2015:206) “Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologi individu untuk menunjukkan suatu karakteristik dan kualitas secara mutlak dan menyeluruh dari objek yang dipersepsi.

g. Persepsi bersifat kontekstual

Konteks menjadi salah satu pengaruh yang paling kuat dalam persepsi. Suatu rangsangan akan sangat mempengaruhi susunan dari kognitif seseorang dalam mempersepsikan suatu fenomena yang terjadi.

## 2.2.2 *Catcalling*

### 1. Pengertian *Catcalling*

*Catcalling* masih menjadisuatu fenomena yang kompleks karena tidak ada jawaban yang jelas apakah itu sesuatu yang positif atau negatif. Awal mula adanya istilah *Catcalling* adalah dari sebuah pertunjukan kartun hasil karya Tex Avery. Menurut Shannon dalam sebuah artikel yang berjudul *The History (and Future) of the Catcall* bahwa *the term “catcall” was believed to be first used in the 17th century when audience members would make a hissing or shrieking sound (like a feral cat) as an act of derision to a performer on stage.*

Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai istilah “*Catcalling*” dipercaya pertama kali digunakan pada abad ke-17 sewaktu para penonton membuat suara desis atau menjerit-jerit (seperti kucing liar) sebagai ejekan terhadap seorang pemain di panggung. Hal ini terus berkembang dan dalam kebudayaan Amerika dikenal dengan istilah *Catcalling*.

Pengertian *Catcalling* dalam kamus Oxford dapat diterjemahkan sebagai siulan, teriakan dan komentar yang bersifat seksual terhadap perempuan yang lewat. Menurut Ramadan (2018:26) perilaku yang khas dari perilaku *Catcalling* yaitu mengomentari penampilan seorang wanita. Pelakuterbiasa untuk melakukan *Catcalling* dengan cara spontan (secara langsung) dan menganggapnya sebagai hal yang biasa untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari perempuan yang menjadi korban.

Menurut Chhun dalam Farmer dan Jordan (2017:4) bahwa *Catcalling as the “use of crude language, verbal expression, and non verbal expression that takes place in public areas such as streets, sidewalks, or bus stops.* Yang dapat diartikan bahwa *catcalling* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal maupun nonverbal yang terjadi di tempat umum, seperti jalan, trotoar atau halte bus. Chhun juga menjelaskan dalam *O’Leary, Catcalling As a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men’s Catcalling Behaviors,* bahwa

*verbal expressions of Catcalling tend to involve wolf-whistles or comments that evaluate a woman's appearance. Nonverbal expressions often include leers as well as physical gestures that act as a means to rate a woman's physical appearance.* Yang dapat diartikan sebagai ekspresi verbal bertujuan untuk menyertakan komentar yang berkaitan dengan keberadaan perempuan. Ekspresi nonverbal seringkali berupa lirikan dan termasuk pada gestur fisik yang bermakna untuk menilai penampilan fisik wanita. *Catcalling* menjadi pengalaman umum yang hampir setiap hari dihadapi oleh perempuan apabila sedang berada di ruang publik dan biasanya terjadi dalam waktu singkat, yaitu hanya beberapa detik saja.

Menurut Lystianingati dalam Suryana (2019:1), *Catcalling* adalah suatu tindakan berbentuk siulan, sapaan dan komentar yang sifatnya menggoda. *Catcalling* juga biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada perempuan. *Catcalling* sendiri sering dialami oleh beberapa perempuan yang ada di berbagai tempat di belahan dunia ini, seperti di Amerika atau pun di negaranegara lainnya. Menurut Saraswati dalam Puspitasari (2019:2), biasanya

*Catcalling* berbentuk seperti pujian-pujian iseng (“Hey, gorgeous where are you going?”) dan ada juga secara eksplisit seperti (“Nice tits!”). Berbeda dengandi Indonesia, biasanya dalam bentuk bebunyian atau siulan dan pujian seperti (“Cantik, mau ke mana?”), sapaan yang tidak jelas (“Cewek, sendirian aja, nih? Mau ditemenin, nggak?”) dan bahkan bentuk perhatian yang sering tidak masuk akal (“Kok, cemberut aja, dek? Lagi sedih ya?”) dsb.

Kebanyakan korban merespon dengan sikap acuh maka *Catcalling* akan berkembang menjadi komentar-komentar seperti, “Ih, sombong banget, sih?”, “Jangan malu-malu, dong...”, dan seterusnya.

Apapun tujuan dari pelaku terhadap korban ini, perbuatan dari *Catcalling* tetap harus sebisa mungkin untuk diminimalisir dan juga diperhatikan agar

semua orang dapat memiliki rasa aman dan nyaman ketika berekspresi dan juga tidak menjadi rentan akan street harassment lainnya.

## 2. Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Menurut N.K. Endah Trwijati dalam Gloria, dkk(2018:3) jika ditinjau dari sisi Psikologis, bentuk pelecehan seksual verbal ini dilakukan dalam bentuk ucapan atau perkataan yang ditujukan kepada orang lain tetapi mengarah pada hal-hal yang bertendensi seksual yang biasanya sering disebut sebagai *Catcalling*. Pelecehan ini dapat berwujud seperti :

- a. Bercandaan dan menggoda lawan jenis atau sejenis. Mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual didalam suatu diskusi atau obrolan yang sedang tidak membahas seputar seksual.
- b. Bersiul-siul yang berorientasi seksual.
- c. Menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan membuat seseorang menjadi tidak nyaman.
- d. Mengkritik dan mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk bokong ataupun ukuran kelamin seseorang.

Sering kali perilaku pelecehan seksual verbal ini dianggap normal dan biasa saja oleh masyarakat di Indonesia, padahal perilaku *Catcalling* ini juga memiliki dampak yang buruk bagi korban.

## 3. Dampak *Catcalling*

Istilah *Catcalling* sering didengar dan juga terlihat di ruang publik. Setiap orang yang mendapatkannya akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap *Catcalling* tersebut. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beragam kondisi yang melingkupi konteks terjadinya *Catcalling* dan pemahaman mengenai *Catcalling* yang dialami oleh seseorang. Menurut Kirnandita (2017:1) *Catcalling* ini bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri dan bahkan dapat membuat seseorang merasa takut dan juga trauma.

Menurut Puspitasari (2019:5) pelecehan seksual verbal (*Catcalling*) berdampak pada kesehatan psikis, yaitu : dampak psikis terbagi menjadi dua yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek, misalnya dialami sesaat setelah kejadian. Korban biasanya marah, jengkel, terhina, dan merasa malu. Hal ini di antaranya ditandai dengan gejala sulit tidur (*insomnia*) dan berkurangnya selera makan (*lost of appetite*). Dampak panjangnya adalah sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki karena trauma.

Adapun sebuah penelitian yang dilakukan pada kurang lebih 3.000 siswaswi SMA yang ada di Norwegia, menjelaskan bahwa pelecehan seksual secara nonfisik atau verbal seperti *Catcalling* ini dapat meningkatkan gangguan pada mental seseorang. Mulai dari gejala kecemasan, depresi, rendah diri dan citra negatif terhadap tubuh ([m.klikdokter.com](http://m.klikdokter.com)). *Catcalling* juga bisa berdampak luas ke berbagai jenis pelecehan lain, yaitu seperti pelecehan verbal fisik (menyentuh korban, memeluk dan mencium) bahkan sampai melakukan pemerkosaan.

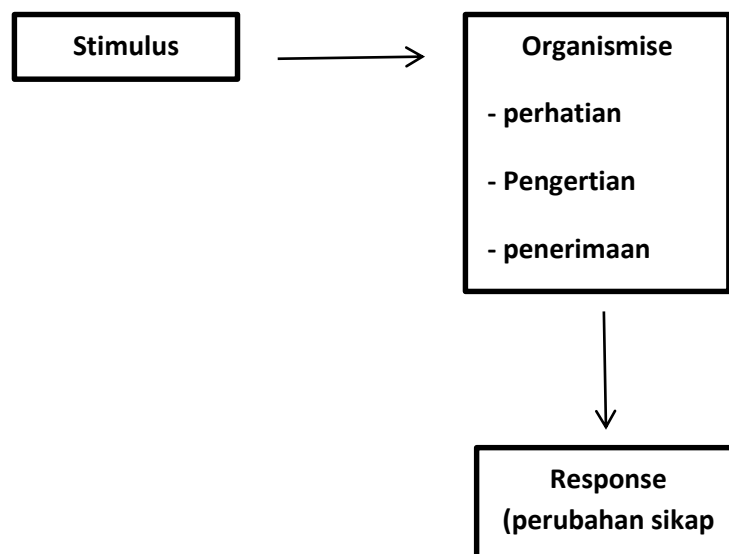
Dengan demikian, unsur terpenting dari pencegahan pelecehan seksual baik verbal maupun nonverbal itu sendiri adalah dengan melakukan penolakan dan ketidakinginan dari korban terhadap segala bentuk perhatian yang bersifat seksual. Hal ini dilakukan agar perbuatan *Catcalling* ini bisa dicegah dan bila itu tidak diinginkan oleh korban maka perbuatan tersebut bisa dikategorikan sebagai pelecehan seksual verbal.

### **2.2.3 Teori SOR**

Teori yang dianggap relevan dan berkaitan dalam penelitian ini adalah Teori dari Hovland yaitu S-O-R Theory. Menurut Effendy (2003:254) S-O-R atau Stimulus – Organisme – Response yang asalnya dari ilmu psikologi ini merupakan teori yang membahas manusia yang didalam jiwa nya memiliki komponen-komponen: sikap, perilaku, opini, kognisi, konasi dan afeksi.



Menurut teori ini, efek yang akan terlihat adalah bagaimana reaksi tertentu terhadap stimulus (rangsangan khusus), sehingga individu bisa memperkirakan kesesuaian dari pesan dan juga reaksi komunikan. Adapun unsur-unsur yang ada didalam teori ini adalah pesan (Stimulus, S), komunikan (Organism, O), dan efek (Response, R). (Effendy, 2003: 254). Proses komunikasi dalam S-O-R Theory dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Teori S-O-R (Effendy, 2003:255)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana alur komunikasi yang dilakukan dalam perubahan sikap. Setiap aksi pasti ada reaksi begitu juga dalam komunikasi. Adapun hal yang diperhatikan untuk terjadinya suatu perubahan sikap yaitu stimulus atau rangsangan yang disampaikan harus terdapat tiga unsur antara lain perhatian, pengertian dan penerimaan. Adapun menurut Mulyana (2015:144) mengenai teori S-O-R ini adalah Model teori ini memperlihatkan komunikasi berperan sebagai proses dari suatu aksi reaksi yang sederhana, artinya model teori ini akan menafsirkan kata-kata verbal (lisan atau tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu yang akan memberikan rangsangan kepada orang lain untuk kemudian memberikan respon dengan cara-cara tertentu. Pola teori S-O-R ini dapat bersifat positif dan negatif. Dalam proses komunikasi, yang dapat

menjadi stimulus adalah pesan yang diberikan oleh komunikator untuk merangsang komunikan. Pesan dapat dimaknai sebagai lambang yang memiliki makna dan disampaikan kepada komunikan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima atau mungkin ditolak oleh komunikan. Proses komunikasi bisa terjadi jika komunikan memberikan atensi terhadap pesan yang diterimanya. Menurut Kurniawan, (2018:63) adapun titik penekanan dalam model komunikasi (S-O-R) ini adalah pada pesan yang disampaikan apakah mampu menumbuhkan motivasi kepada komunikan sehingga membuat komunikan dengan cepat menerima pesan yang selanjutnya komunikan akan memberikan perubahan sikap dan perilaku. Jadi hubungan teori S-O-R dengan persepsi adalah bagaimana persepsi dari pesan yang berupa “*Catcalling*” mampu menimbulkan efek langsung, segera dan terarah terhadap komunikan serta bagaimana komunikan menafsirkan pesan yang diterimanya, baik secara positif maupun negatif.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diperlukan suatu metode yang berguna untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi. Menurut Sugiyono (2018: 2) metode penelitian adalah suatu cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh suatu data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian menjadi bagian penting untuk menjaga reliabilitas maupun validitas dari hasil penelitian (Bungin, 2017:76).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Kaelan (2005:5) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan makna, nilai dan pengertian.

Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan atau menjabarkan suatu fenomena secara mendalam, melalui proses pengumpulan data. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan dari banyaknya suatu populasi yang akan diteliti, tetapi yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas data). (Kriyantono, 2014: 56).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk memahami dan menjelaskan berbagai perilaku manusia dalam situasi dan kondisi tertentu dengan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga membuat peneliti mendapatkan data yang lengkap, pasti, lebih mendalam, lebih tuntas, bermakna dan memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga akan dengan mudah mencapai tujuan

penelitian ini. Penelitian ini membahas tentang aktivitas *Catcalling* yang ada di lingkungan kota Tebing Tinggi, dimana penulis menjelaskan bagaimana persepsi dari remaja yang berusia mulai dari 15-25 tahun yang pernah menjadi korban maupun pelaku dari tindakan *catcalling* tersebut. Untuk menjelaskan secara mendalam tentang persepsi dan faktor yang melatar belakangi tindakan *Catcalling* ini maka penulis melakukan pengumpulan data terhadap remaja yang berada di lingkungan kota Tebing Tinggi kabupaten Empat Lawang.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu Lingkungan Kota Tebing Tinggi yang meliputi daerah Jayaloka, Pensiunan, Pasar Ulu, Pasar Tengah, Pasar Ilir, dan Tanjung Beringin. Daerah-daerah ini dirasa sangat cocok karena pusat dari banyaknya aktifitas yang terjadi di Kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

Sedangkan untuk waktu penelitian, peneliti akan mencari momen yang tepat, Sehingga peneliti dapat melihat langsung dan berkontribusi di dalam penelitian ini dan agar lebih memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian terkait dengan aktifitas *Catcalling* yang ada di lingkungan Kota Tebing Tinggi kabupaten Empat Lawang

### **3.3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk membatasi masalah yang akan diteliti, yang bersifat sementara dan berkembang selama penelitian, tetapi tidak berlebihan. Fokus penelitian dapat membatasi apa yang ingin diteliti karena fenomena-fenomena yang terjadi bersifat holistik, fokus penelitian membantu memenuhi kriteria informasi yang diperoleh dilapangan, dan fokus penelitian masih bersifat tentatif atau sementara. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui sejauh mana persepsi remaja terhadap aktivitas *Catcalling* di lingkungan kota Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang.

### 3.4. Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian, informan memiliki peranan yang penting untuk proses pengambilan data atau informasi. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive (disengaja) dan bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria informan ini dibuat terlebih dahulu oleh penulis sebelum memilih informan. Menurut Moloeng dalam Anggiani (2017:83) bahwa: dalam menentukan informan penulis harus memperhatikan beberapa syarat yaitu memiliki sifat jujur, tidak ingkar janji, patuh pada peraturan, tidak pasif dalam berbicara, tidak termasuk orang yang bertentangan dalam latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi.

Untuk dapat memilih narasumber yang sesuai dengan kebutuhan penelitian maka peneliti memberikan beberapa kriteria yang menjadi sarana tolak ukur dalam menentukan informan. Berikut ini adalah pertimbangan dan kriteria yang peneliti gunakan dalam memilih informan untuk penelitian ini.

- Usia Remaja 15-25 tahun (*source* :WHO) yang tinggal di lingkungan Kota Tebing Tinggi meliputi daerah Pasar Ulu, Pasar Tengah, Pasar Ilir, Pensiunan, dan Tanjung Beringin
- Remaja yang pernah menjadi korban *Catcalling*
- Mengetahui istilah *Catcalling* Sebelum melakukan wawancara dan observasi, penulis bertanya kepada informan terkait istilah *Catcalling* dan definisi dari *Catcalling* itu sendiri.
- Informan yang sering melakukan aktifitas di lingkungan kota Tebing Tinggi. Penulis bertanya terlebih dahulu terkait sejauh mana remaja kota Tebing Tinggi mengetahui tentang fenomena *catcalling* yang diterjadi di lingkungan kota Tebing Tinggi

Dalam hal ini peneliti akan mengambil beberapa perwakilan dari setiap wilayah, masing-masing 2 orang yang terdiri dari remaja putra dan putri dengan total 10 informan. Pemilihan informan dari perwakilan setiap wilayah ini dikarenakan peneliti merasa bahwa untuk melihat fenomena

*Catcalling* yang terjadi di lingkungan kota Tebing Tinggi, diperlukan subjek dari setiap wilayah agar data yang didapatkan bisa bersifat menyeluruh.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data didalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1. Wawancara**

Menurut seorang ahli yaitu Esterberg dalam Sugiyono (2018: 231), wawancara didefinisikan sebagai "a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about of a particular topic". Artinya wawancara adalah pertemuan dari dua orang dengan tujuan untuksaling bertukar informasi dan ide-ide, melalui adanya tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara didalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan infoman dan menggunakan metode wawancara semiterstruktur dimana pelaksanaannya bersifat lebih bebasdibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara semiterstruktur memiliki tujuan untuk dapat menemukan suatupermasalahan secara lebih terbuka,dimana pihak yang di wawancara akan dimintai pendapat serta idenya (Sugiyono, 2018: 233).

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai pengingat terhadap fokus permasalahan yang harus dibahas serta juga menjadi bagian pengecek untuk melihat apakah topik yang dibicarakan relevan atau tidak dengan fokus penelitian yang sudah ditanyakan.

Adapun dalam wawancara ini, penulis bertanya secara langsung kepada informan di lokasi penelitian. Kemudian penulis bertanya kepada informan dengan menggunakan bahasa santai atau bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan bahasa formal. Dalam pelaksanaan wawancara

ini juga, penulis sesekali melihat pedoman wawancara yang digunakan sebagai pengingat akan aspek yang harus ditanyakan.

## **2. Observasi**

Observasi merupakan sarana untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang akan diteliti (Cholid Narbuko, 2003:80). Observasi (pengamatan) memegang peranan penting dalam proses penelitian yang sedang dilakukan. Teknik observasi didasarkan pada pengalaman dilapangan yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan melihat sendiri dan merekam fenomena dalam keadaan yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional dan visual. Oleh karena itu observasi penting dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2008).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Menurut Kanz (2019:1) observasi nonpartisipan artinya mengumpulkan data yang dibutuhkan tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Pada pelaksanaannya penelitihanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas dari orang-orang yang sedangatau akan diamati.

Adapun observasi yang dilakukan penulis adalah pada saat bertemu langsung dengan informan di lokasi penelitian. Peneliti hanya sebagai pengamat independen yang mengamati informan dari beberapa aspek, yaitu seperti dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal serta bagaimana informan menyampaikan suatu pesan, apakah dengan cara yang berulang atau tidak.

## **3. Dokumentasi**

Dokumen dapat diartikan sebagai catatan dari suatu peristiwa yang telah berlangsung atau berlalu, bentuknya juga bisa berupa tulisan, gambar, atau karya yang berkesan dan berharga dari seseorang. Dokumentasi dapat dimaknai sebagai teknik pengumpulan data berupa

catatan yang ada serta pengambilan gambar di sekitar subjek penelitian yang akan dideskripsikan pembahasannya dan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum, sedang dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2018: 245), mengatakan bahwa awal mula analisis data adalah sejak peneliti merumuskan dan juga menjelaskan suatu masalah, sebelum terjun langsung ke lapangan, dan akan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian selesai. Analisis data difokuskan dan dilakukan bersamaan dengan dilakukannya pengumpulan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246) bahwa dilakukan nya analisis data ini secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun analisis data yang dilakukan penulis yaitu dengan merangkum terlebih dahulu hasil wawancara dan observasi yang terkait dengan persepsi *Catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Selanjutnya penulis menyajikan data dalam bentuk bagan dan teks naratif dan kemudian menarik kesimpulan.

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data artinya merangkum, memilih, menfokuskan pada aspek yang penting serta dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2018: 247). Setelah dilakukan reduksi data maka akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk kemudian melakukan pengumpulan data selanjutnya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit.



Dalam reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data agar memberikan kemudahan ketika menyimpulkan hasil akhir penelitian. Dalam reduksi data, seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari wawancara mengenai persepsi remaja terkait *Catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut selanjutnya dicatat dan kemudian dipilih serta disederhanakan agar lebih mudah untuk disimpulkan.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data. “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam beberapa bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2018: 249)”. Penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif dengan struktur yang sistematis yang tersusun dalam beberapa bagian. Peneliti selanjutnya menganalisis secara lebih mendalam untuk menemukan hubungan interaktif antara bagian-bagian tersebut. Pada bagian ini penulis menyusun data yang dianggap relevan sehingga menjadi suatu informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penyajian data setelah melakukan reduksi data terhadap persepsi remaja terkait *Catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah bagan dan teks naratif. Dimana bagan digunakan untuk melihat identitas dari informan serta teks naratif digunakan untuk menjelaskan secara rinci terkait persepsi remaja terhadap *Catcalling* serta tanda-tanda yang digunakan dalam aktivitas tersebut

### **3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)**

Sugiyono (2015: 252) menyebutkan penelitian kualitatif memiliki karakteristik kesimpulan berupa penemuan baru yang merupakan hasil penyesuaian dengan penemuan nyata dilapangan. Proses penarikan kesimpulan/verifikasi data didasari oleh temuan data yang telah diperoleh sebelumnya. Kesimpulan yang akan ditarik haruslah berdasar kepada bukti atau temuan sebelumnya secara valid, kuat, dan juga konsisten agar dapat dinyatakan kredibel. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan maka data dianalisis serta diberi makna dengan cara mengklasifikasikan nya pada kerangka teori yang ada dan kemudian disimpulkan. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti adalah dengan cara meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

#### **3.7 Teknik Keabsahan Data**

Akurasi data sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus untuk memastikan bahwa Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti tidak bisa diubah lagi (Hilmy, 2020: 124). Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan berbagai metode untuk kebutuhan penelitian atau perbandingan dari data yang didapat melalui teknik pengumpulan data

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan tentang persepsi remaja terhadap aktivitas *Catcalling* sebagai pelecehan secara verbal di lingkungan kota Tebing Tinggi dapat disimpulkan bahwa Persepsi remaja terhadap aktivitas *Catcalling* sebagai pelecehan secara verbal di lingkungan kota Tebing Tinggi dilihat masih menghiraukan atau mengabaikan terjadinya aktivitas *catcalling* di lingkungan kota Tebing Tinggi. Dan juga *Catcalling* yang terjadi di lingkungan Kota Tebing Tinggi berdasarkan hasil penelitian ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan juga bisa dilakukan oleh perempuan yang menjadi pelaku dari tindakan *Catcalling* ini. Proses berlangsungnya pada tindakan *Catcalling*, stimulus yang diberikan oleh pelaku *Catcalling* (komunikator) kepada korban *Catcalling* (komunikan) adalah berupa siulan, panggilan dan bahkan ada yang memberikan kedipan mata. Masing-masing informan memberikan respon yang berbeda-beda kepada perlakuan *Catcalling* yang mereka pernah terima. Ada yang memberikan respon dengan cara marah dan risih, dan ada juga yang menanggapi dengan biasa saja serta ada juga yang senang ketika mendapatkan perlakuan *Catcalling* tersebut. Adapun penelitian ini, penulis menemukan beberapa tanda yang digunakan dalam melakukan tindakan *Catcalling* berupa kedipan mata (*eye scanning*) dan siulan (*symbol*). Masing-masing informan memaknai tanda yang mereka terima juga berbeda-beda. Ada yang menganggap bahwa tanda yang diterima ditujukan karena ketertarikan terhadap bentuk tubuh, ada yang memaknai tanda tersebut sebagai

ajakan seksualitas dan ada juga yang menganggap tanda tersebut sebagai bentuk kegenitan atau godaan terhadap penampilan seseorang. Factor-faktor yang melatar belakangi terjadinya aktivitas *Catcalling* dilingkungan kota Tebing Tinggi ini menunjukkan bahawa motif atau latar belakang dari aktivitas *Catcalling* yang sering terjadi dilingkungan kota Tebing Tinggi ini adalah karena keisengan belaka. Jika dilihat dari sisi pelaku, alasan perbuatan tersebut dilakukan adalah kesingan, ingin menghibur diri, ingin dipertahtikan serta ingin mengajak lawan berkenalan. Namun jika dilihat dari sisi korbannya, korban merasa bahwa penampilannya lah yang memicu seseorang melakukan tindakan *Catcalling*. Dalam penelitian ini juga remaja di lingkungan kota Tebing Tinggi menganggap bahwa *Catcalling* adalah sesuatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Banyak dari remaja ini tidak mengetahui istilah *Catcalling* sebagai pelecehan seksual secara verbal sehingga mereka merasa tidak peduli dan enggan untuk menanggapinya sebagai sesuatu hal yang biasa untuk dilakukan,

## 5.2 Saran

Adapun saran dari penulis berikan dalam penelitian mengenai persepsi remaja terhadap aktivitas *Catcalling* sebagai pelecehan secara verbal dilingkungan kota Tebing Tinggi adalah sebagai berikut :

1. Disarankan untuk agar setiap remaja di lingkungan kota Tebing Tinggi lebih terbuka dan mengetahui isu-isu *Catcalling* yang ada karena ketidaktahuan terhadap *Catcalling* ini membuat remaja dilingkungan kota Tebing Tinggi tanpa disadari melakukan pelecehan secara verbal (*Catcalling*).
2. Remaja dilingkungan kota Tebing Tinggi diharapkan untuk masing-masing menjaga dirinya agar tidak menjadi pelaku maupun korban dari tindakan *Catcalling* dan apabila melihat tindakan *Catcalling* tersebut sebaiknya menegur dan memberikan peringatan kepada pelaku agar tindakan *Catcalling* tidak terulang kembali.

3. Sebaiknya dilingkungan kota Tebing Tinggi atau lokasi penelitian diharapkan untuk membuat arahan berupa spanduk atau sejenisnya untuk mengedukasi remaja-remaja yang ada disana agar lebih paham mengenai *Catcalling* dan agar remaja disana tidak lagi melakukan tindakan *Catcalling* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad. 2011. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Arivia, Gadis. (2018). *Filsafat Berperspektif Feminist*, Edisi Kedua. Cetakan ke-1. 116-117 Jakarta: JYP Press..
- Alizamar dan Nasbahry. 2016. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi
- Bungin, Burhan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung Citra Arya Bakti
- Raco, JR. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

## SKRIPSI DAN JURNAL

- Anggiani, Karina. 2017. *Analisis Semiotika Logo Sunmore. Skripsi*. Universitas Pasundan
- Wulandari, Dhaifina Fitria. 2018. *Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual di Ruang Publik*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung
- Ellaine, Anne. (2018). *Catcalling*. Agustus 22, 2019. Tersip di: <https://www.scribd.com/document/372292281/Catcalling>
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Dara, Adinda Rita. 2019. *Analisis Semiotika dalam Iklan Shopee 12.12 BirthdaySale Edisi Black Pink.Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Farmer, O dan Jordan, S.S. 2017. Experiences of Women Coping with *Catcalling* Experiences in New York City: A Pilot Study. *Journal of Feminist Family Therapy*. 29(4):
- Hermawan, Herry dan Hamzah, Radja Erland. 2017. Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi : Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*. 1(2):169
- Hidayat, Angeline dan Setyanto, Yugih. 2019. Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Jurnal Koneksi*.3(2):485
- Setyo, Wafiqah Haniyyah. 2022 *Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Riau*
- Kurniawan, Dani. 2018. Komunikasi Model Lasswel dan Stimulus-OrganismResponsdalam mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Kounikasi Pendidikan*.2(1):63
- O’Leary, Collen. 2016. *Catcalling* As a “Double Edged Sword”: Midwestern Women, Their Experiences, and The Implications of Men’s *Catcalling* Behaviors. *Theses and Dissertations*.535. Illinois State University
- Pramana, Putra Anugrah. 2016. *PersepsiMahasiswaterhadap Tindakan Cyberbullying padaGambar Meme di Media Sosial*. Skripsi. Universitas Medan Area
- Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik. (2019) Jakarta: Change.Org., Jakarta Feminist Discussion Group, Hollaback! Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, perEMPUn
- Puspitasari, Yurosa Nurhayati. 2019. *Catcalling* dalam Perspektif Gender, Maqasid yariah dan Hukum Pidana (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
- Rusyidi, Binahayati. Bintari, Antik. Wibowo, Herry. 2019. Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Social Work Jurnal*. 9(1):76
- Prasetya, Eka. 2017. *Catcalling* bukan pujian bosqu. <http://www.ksm.ui.ac.id/Catcalling-bukan-pujian-bosqu/>. Diakses 30 September 2019. Pukul 22.10

- Khrisna. 2017. Data Sekunder dan Data Primer. <http://datariset.com/olahdata/detail/data-primer-dan-data-sekunder>. Diakses 3Mei 2020. Pukul 20:50
- OktarinaS., HakimN., & ZainalA. G. (2019). Persepsi Petani terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 216-226. <https://doi.org/10.46937/17201926852>